

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar dalam satu lingkungan belajar. Suherman (dalam, Jihad dan Haris, 2013:11) berpendapat bahwa, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dan pendidik dalam rangka perubahan sikap. Sejalan dengan pendapat tersebut, sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila terjadi keselarasan antara kedua belah pihak yakni pendidik dan peserta didik. Belajar menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.

Istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan nonformal. Perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik membuat istilah ini mulai diadopsi untuk pendidikan formal, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Peserta didik lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun mental, penekanan ini membuat pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Faishal, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, dengan adanya pergeseran paradigma dan ditambah situasi pandemi Covid 19 seperti saat ini, maka peran guru sebagai fasilitator sangatlah dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran.

Menurut Prihatin (2008: 73) guru sebagai fasilitator berarti guru merancang pembelajaran sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran, dan guru membantu siswa menemukan pengetahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, peran guru sebagai fasilitator dapat mengubah hubungan guru dan siswa yang awalnya hubungan itu hanya berpusat pada guru sekarang menjadi hubungan kemitraan. Dalam hubungan ini guru menjadi pendamping belajar bagi siswanya dengan suasana belajar yang menyenangkan dan demokratis.

Guru hendaknya memfasilitasi pembelajaran secara langsung pada diri siswa, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang otentik dan nyata. Guru yang ingin memfasilitasi pembelajaran, berarti guru tersebut sudah berusaha mengajak serta membawa seluruh siswa untuk berpartisipasi. Memfasilitasi sebuah pembelajaran bukanlah hal yang mudah, seorang guru harus memiliki cukup pemahaman tentang psikologi pendidikan dan berbagai teori pembelajaran. Era sekarang terlebih lagi saat pandemi Covid 19 seperti ini cara-cara lama mengajar guru banyak yang sudah tidak efektif lagi. Maka dari itu penguasaan IT menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Penguasaan teknologi seperti penggunaan Microsoft Office, penggunaan aplikasi pembelajaran dalam jaringan, sosial media, dan lain sebagainya hendaknya dikuasai oleh guru. Penguasaan teknologi ini dapat membantu guru dalam pembelajaran dan memudahkan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran.

Guru yang sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator tidak lagi menjadi menara pusat melainkan menjadi jembatan pengetahuan untuk siswa. Guru tidak langsung hadir untuk memecahkan masalah ketika ada siswa menemui kesulitan atau permasalahan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator

hadir untuk memberikan bimbingan dan *support* sehingga peserta didik mampu mengeluarkan seluruh potensinya untuk menemukan cara meraih pengetahuan. Ketika peserta didik mampu menemukan pengetahuan itu secara mandiri dan tidak lagi disuapi oleh guru, maka mereka dapat menyelesaikan masalah yang nantinya ditemui. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013: 55) yang mengatakan bahwa, guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran, dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik.

Pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini berdampak terhadap semua sektor kehidupan tidak terkecuali sektor pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran yang awalnya dilakukan di kelas secara tatap muka sekarang beralih menjadi pembelajaran daring. Selain karena situasi saat ini, pembelajaran daring dipilih karena memiliki beberapa keuntungan. Effendi dan Zhuang (2005: 9) menyatakan bahwa, terdapat beberapa kelebihan yang ditawarkan *e-learning* yaitu: (1) dari segi biaya, (2) yang kedua fleksibilitas waktu, (3) fleksibilitas tempat, (4) fleksibilitas kecepatan pembelajaran, (5) standarisasi pengajaran, (6) efektivitas pengajaran, (7) kecepatan distribusi, (8) ketersediaan *on-demand*, dan (9) otomatis proses administrasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, keuntungan yang didapatkan dari penerapan pembelajaran daring dapat mengubah kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Setiap perubahan besar tentunya memerlukan penyesuaian di dalamnya. Penyesuaian ini harus dilakukan bersamaan oleh pendidik dan peserta didik. Penyesuaian dari pendidik dan peserta didik dapat dilakukan dengan menyesuaikan metode belajar dan mengajarnya dengan kegiatan pembelajaran

yang baru. Perubahan yang signifikan dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring ini pasti menemui beberapa hambatan dalam proses penyesuaiannya. Faktor-faktor penghambat ini bisa berasal dari pendidik atau dari peserta didik itu sendiri. Hambatan-hambatan yang ada harus segera diatasi oleh kedua belah pihak agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang telah dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Singaraja didapatkan informasi, bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran *full* daring yang dikarenakan situasi pandemi Covid 19. Pembelajaran daring ini sangat disenangi oleh peserta didik karena dirasa membawa berbagai kemudahan. Salah satu penggunaan *e-learning* yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah *google classroom*. Berbagai kemudahan tersaji di dalamnya dari diskusi, kuis, ulangan, dan lain sebagainya. Kemudahan yang ditawarkan *e-learning* telah dapat dimanfaatkan oleh pendidik dengan baik. Hal tersebutlah yang membuat suasana kelas menjadi aktif karena guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja. Ibu Ketut Suartini dan Ibu Ni Nyoman Murtini, didapatkan informasi bahwa penggunaan *e-learning* sangat membantu proses pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 ini. Kemudahan yang didapat pendidik dari penggunaan *e-learning* adalah mudah dalam memberikan tugas-tugas, memberikan soal-soal, hemat biaya, dan hemat tenaga. Pendidik yang memiliki latar belakang mengajar konvensional harus beradaptasi dengan penggunaan *e-learning*. Saat masa transisi inilah pendidik dapat menemui beberapa hambatan yaitu jaringan

siswa yang bermasalah, jam pembelajaran yang dipersingkat, interaksi atau respon siswa yang berbeda dari sebelumnya, dan hambatan-hambatan lainnya. Hambatan-hambatan tersebut ditakutkan dapat mengganggu proses pembelajaran dan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Peneliti memilih SMK Negeri 1 Singaraja karena beberapa alasan yaitu: (1) Guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan baik, (2) Proses pembelajaran pada masa pandemi telah berlangsung dengan baik, (3) SMK Negeri 1 Singaraja menerapkan kurikulum 2013, artinya siswa harus lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, dalam hal ini pendidik hanya berperan sebagai fasilitator bukan sebagai pusat, (4) Sudah menerapkan model pembelajaran *full* daring dikarenakan situasi pandemi Covid 19.

Penelitian peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19 khususnya belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan juga telah dilakukan tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti rancang. Adapun penelitian relevan tersebut adalah sebagai berikut. Penelitian pertama dilakukan oleh Agustina pada tahun 2017 dari UIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggumus”. Penelitian kedua oleh Renanda Auligia pada tahun 2018 dari UIN SUSKA RIAU dengan judul “Peran Guru sebagai Motivator dan Fasilitator dalam Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mandau”. Penelitian ketiga oleh Rizaldi pada tahun 2018 dari UIN SUSKA RIAU dengan judul “Peran Guru Ekonomi sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah

Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru”. Penelitian keempat oleh Ita Nurhidayah pada tahun 2020 dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Daring pada MTs di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2020”. Penelitian kelima oleh Nurul Farih pada tahun 2020 dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan”.

Kelima penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti rancang, yaitu sama-sama meneliti peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Kelima penelitian tersebut tentu saja memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti rancang, terutama pada subjek penelitian, waktu penelitian, dan lokasi penelitian. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih jauh peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dengan judul “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada Masa Pandemi Covid 19” menarik dan penting untuk dilakukan guna melengkapi penelitian yang sudah ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran belum maksimal.
2. Metode mengajar guru yang digunakan pada masa pandemi.
3. Peran guru sebagai fasilitator dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

4. Adanya faktor-faktor yang menghambat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian yang peneliti rancang ini idealnya semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar diperoleh hasil penelitian yang maksimal, tetapi pada penelitian ini hanya difokuskan pada peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang menghambat peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19?
2. Faktor apa saja yang menghambat peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19.

2. Mendeskripsikan faktor yang menghambat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan dalam melakukan inovasi pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori-teori terkait peranan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid 19.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan peranan guru sebagai fasilitator yang lebih baik dan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada saat menjalankan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebuah pengalaman langsung ketika melihat proses pembelajaran di lapangan.
 - c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan, perbandingan, dan pedoman untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.